

## ISLAMISASI ILMU PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH PERSPEKTIF SYED NAQUIB AL-ATTAS

Muhammad Dawil Adkha<sup>1</sup>, Ikha Durrotun Nasikha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: [1dawiladkha@gmail.com](mailto:dawiladkha@gmail.com), [2ikhanasikhah@gmail.com](mailto:ikhanasikhah@gmail.com)

### ABSTRACT

*Syed Muhammad Naquib al-Attas is a Muslim scholar, observer of literary and Islamic education from Malay lands. Seeing the impact of westernization for Muslims the most severe is in the field of education, of course this makes al-Attas concerned. al-Attas then offered a concept of ta'dib to be a concept for Muslim education. This concept does not only carry out physical and cognitive learning but also reaches religious morals. As it was at the Covid-19 pandemic, learning is carried out remotely. For this reason, this article reviews how to apply the concept of ta'dib in distance learning.*

*Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah seorang cendekiawan Muslim, pengamat sastra dan pendidikan Islam dari tanah Melayu. Melihat dampak westernisasi bagi umat Islam yang paling parah ialah ada pada bidang pendidikan, tentu hal ini membuat al-Attas prihatin. al-Attas kemudian memberi tawaran yakni sebuah konsep ta'dib untuk dijadikan konsep bagi pendidikan umat Islam. Konsep ini tidak hanya melakukan pembelajaran secara fisik dan kognitif saja tetapi juga sampai ke moral religius. Seperti pada saat adanya pandemi Covid-19, pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh. Untuk itu, artikel ini mengulas tentang bagaimana penerapan konsep ta'dib dalam masa pembelajaran jarak jauh.*

**Keywords:** *al-Attas, Distance Learning, Ta'dib*

### PENDAHULUAN

Ilmu merupakan sarana penting bagi umat Islam khususnya untuk mengetahui dan mengenal Allah, karena penyaksian tersebut pasti hanya dimiliki oleh orang-orang yang berilmu.<sup>1</sup> Seperti yang difirmankan dalam Q.S. Ali 'Imran: 18. Dan Allah juga berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu.<sup>2</sup> Bahkan ayat al-Quran yang pertama diwahyukan, Q.S. al-'Alaq: 1-5, berbicara tentang ilmu. Seorang Nabi pun tidak diutus oleh Allah kecuali dengan membawa ilmu. Itulah mengapa ada hadis yang (secara terjemah) berbunyi “para ulama adalah pewaris para Nabi”.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017), hlm. 17.

<sup>2</sup> Lihat: Q.S. al-Mujadalah: 11.

<sup>3</sup> Ibid. HR: Abu Darda'.

Dari poin-poin di atas tentu dapat diketahui bahwa seorang Nabi dan Rasul pasti memiliki metode pengajaran dari Allah untuk mengajari sekaligus membimbing umatnya. Namun fenomena pendidikan Islam sekarang ini terpengaruh oleh konsep pendidikan Barat, umat Islam tanpa menyeleksi dan memilah menerima begitu saja konsep tersebut, sehingga umat Islam kehilangan identitas pendidikannya sendiri. al-Attas sebagai cendekiawan Muslim yang juga sebagai pengamat pendidikan hadir untuk membenahi problem diatas dengan konsep pendidikan Islam yang ia namai *ta'dib*.<sup>4</sup>

Akan tetapi, adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan kegiatan belajar-mengajar (KBM) sedikit terhambat, sehingga KBM dilaksanakan di rumah masing-masing sebagaimana dicantumkan dalam surat edaran dari KEMENDIKBUD No. 4 tahun 2020. Artikel ini membahas bagaimana konsep *ta'dib* tersebut bisa tetap dilaksanakan meskipun dalam situasi pembelajaran jarak jauh.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian artikel ini bersifat deskriptif kualitatif dengan *library research* (kajian pustaka). Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.<sup>5</sup>

Artikel ini mengulas pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang konsep islamisasi ilmu pendidikan Islam dengan pelaksanaannya pada sistem pembelajaran jarak jauh. Permasalahan tersebut bertujuan agar pendidikan Islam tetap mempunyai identitasnya meskipun kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara jarak jauh di rumah masing-masing seperti pada saat terjadi pandemi Covid-19. Tesis yang dibangun dalam artikel ini juga menganggap bahwa pembelajaran jarak jauh tidak selamanya buruk atau kurang efisien. Untuk itu, perlu adanya perspektif baru supaya pembelajaran tetap efektif dan efisien meskipun dalam skala jarak jauh.

Pada artikel ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori berdasarkan literatur terkait yang tersedia dalam bentuk buku, jurnal, skripsi, dll. Oleh karena keterbatasan sumber mengenai pemikiran al-Attas, penulis tidak langsung menggunakan karya-karya al-Attas sebagai sumber primer, penulis menggunakan artikel jurnal dan buku-buku yang terkait atau diistilahkan dengan kutipan dalam kutipan. Sumber primer yang digunakan di antaranya Makhfira Nuryanti dan Lukman Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib

---

<sup>4</sup> Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 90. Dikutip oleh Makhfira Nuryanti dan Lukman Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib al-Attas", Substansia: *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, no. 1 vol. 22, April 2020, hlm. 64.

<sup>5</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 57.

al-Attas”, Substansia: *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, no. 1 vol. 22, April 2020, Ahmad Rofii Dimiyati, “Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Konsep Metafisik dalam Islam”, El-Furqonia: *Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. 1 vol. 1, Agustus 2015, Andi Wiratama, “Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas”, At-Ta’dib: *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, no. 1 vol. 5, Shafar 1430 H, Bambang Warsita, *Pendidikan Jarak Jauh, Perencanaan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi Diklat*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2011), 15. Asura, dkk., *Pembelajaran Jarak Jauh*, (Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2015) dan lain-lain.

Sedangkan sumber sekunder yang penulis gunakan diantaranya al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017), Irma Suryani Siregar dan Lina Mayasari Siregar, “Studi Komparatis Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas”, al-Hikmah: *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, no. 1 vol. 15, April 2018, A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), dan lain-lain.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Islam Perspektif Naquib al-Attas

#### 1. Biografi Naquib al-Attas

Naquib al-Attas lahir di kota Bogor provinsi Jawa Barat pada tahun 1931, bernama lengkap Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin al-Attas. Ia lahir dari keluarga terhormat, ayah dan ibunya sama-sama dari keturunan Alawi<sup>6</sup> yang silsilahnya sampai kepada Imam Husein, cucu dari nabi Muhammad saw.. Ayahnya bernama Sayyid Ali bin Abdullah bin Muhsin al-Attas, seorang bangsawan dari Johor Malaysia yang bermarga al-Attas. Marga al-Attas merupakan nisbah bagi keturunan Abdurrahman bin Aqil al-Attas.<sup>7</sup> Dan ibunya bernama Syarifah Raquan al-Idrus dari Bogor Jawa Barat.<sup>8</sup>

Naquib al-Attas merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Kakaknya bernama Husen al-Attas seorang ahli sosiologi dan pernah menjabat sebagai rektor University of Malaya. Sedangkan adiknya bernama Zaid al-Attas, seorang insinyur kimia dan pernah

<sup>6</sup> Bani Alawi: merupakan keturunan dari Alwi bin Ubaidillah bin Isa al-Muhajir. Sebutan Bani Alawi biasa disematkan pada keturunan Rasulullah. Lihat: Muhammad al-Syathiri, *al-Mu’jam al-Lathif*, (Jeddah: Alam al-Ma’rifah, 1986), hlm. 137.

<sup>7</sup> Ibid., 135. Disebutkan juga di halaman tersebut bahwa al-Attas artinya sering bersin. dijuluki al-Attas karena Aqil bin Salim sering bersin saat ia masih dalam kandungan. Namun gelar tersebut tidak mengindik pada Aqil bin Salim, melainkan ke putranya yakni Abdurrahman yang sama-sama sering bersin dalam kandungan. Muhammad al-Syathiri menyebutnya itu merupakan sebuah *karamah* beliau.

<sup>8</sup> Ahmad Rofii Dimiyati, “Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Konsep Metafisik dalam Islam”, El-Furqonia: *Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. 1 vol. 1, Agustus 2015, hlm. 2.

menjadi dosen di Institut Teknologi MARA. Naquib sendiri punya segudang prestasi yang gemilang, hari-harinya disibukkan dengan aktivitas-aktivitas keilmiah. Ia pernah juga menjabat sebagai rektor di *International Institute of Islamic Thought and Civilization* Malaysia.<sup>9</sup>

Selain dari kegigihan mereka dalam berkarir tentu di balik itu semua ada faktor belakang keluarga yang mendukung. Diantara leluhurnya ada yang menjadi wali Allah dan ulama', salah seorang diantaranya adalah Syed Muhammad al-Idrus (dari pihak ibu), guru dan pembimbing rohani Syed Muhammad Hafs Umar bin Syaiban dari Hadramaut, yang kelak mengantarkan Nuruddin al-Raniri, salah seorang ulama terkemuka di bumi Melayu, ke tarekat *rifa'iyyah*.<sup>10</sup>

Menginjak usia lima tahun, al-Attas mulai menempuh pendidikan di sekolah dasar Ngee Heng Primary School (di Johor Bahru) selama lima tahun (1936 – 1941 M). Setelah itu, tahun 1941 – 1945 ia belajar bahasa Arab di Madrasah al-Urwah al-Wutsqa di Sukabumi Jawa Barat. Di tahun 1946, ia kembali ke Johor Bahru untuk melanjutkan studi di Bukit Zahrah School kemudian di English College.<sup>11</sup> Bila dilihat dari latar pendidikan sekolah dasar hingga menengah atasna, al-Attas banyak mendapatkan pengaruh besar di bidang agama dan sastra. Selanjutnya, tahun 1951, al-Attas ikut dalam *the Malay Regiment* sebagai perwira kadet no. 6675. Tahun 1952–1955 M, ia diikutkan dalam pelatihan kemiliteran sehingga ia menjadi Letnan di Royal Military Academy, di Sandhurst–Inggris. Setamatnya dari Sandhurst, ia ditugaskan sebagai pegawai kantor di resimen tentara kerajaan Malaysia. Namun karena ia merasa itu bukan bidangnya akhirnya ia mengundurkan diri dan melanjutkan karirnya belajar di fakultas kajian Ilmu-Ilmu Sosial di Universitas Malaya, Singapura. Lalu melanjutkan di *Institute of Islamic Studies* di McGill University, Montreal–Kanada, hingga mendapat gelar *Master of Art* (MA) pada tahun 1962. Selanjutnya, al-Attas kuliah di SOAS (School of Oriental and African Studies) University of London dan berhasil mendapatkan gelar Philosophy Doctor (Ph.D) dengan predikat *Cumlaude* di bidang Filsafat Islam dan Kusesastraan Melayu Islam pada tahun 1965.<sup>12</sup>

Di antara karya al-Attas adalah<sup>13</sup>:

- Rangkaian Ruba'iyat

<sup>9</sup> Fitriyatul Hanifiyah, *Konsep Ta'dib dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Skripsi, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008), 64.

<sup>10</sup> Ibid., 65.

<sup>11</sup> Ahmad Rofii Dimiyati, "Syed Muhammad Naquib al-Attas ...", *El-Furqonia: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. 1 vol. 1, Agustus 2015, 3. Mengutip dari Nur Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1998), 1.

<sup>12</sup> Ibid..

<sup>13</sup> Ibid., 4 – 5.

- Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu
- The Mysticism of Hamzah Fansuri
- Islam and the Philosophy of Science
- The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul
- Risalah untuk Kaum Muslimin
- Tinjauan Ringkas untuk Peri Ilmu dan Pandangan Alam
- Historical Fact and Fiction. dll.

## 2. Dewesternisasi Pendidikan Islam

Berbicara tentang pendidikan, di era modern ini, umat Islam mengalami degradasi kualitas keilmuan. Selain karena pengaruh globalisasi yang melahirkan banyaknya fasilitas yang memanjakan sehingga menjadikan umat Islam malas untuk belajar, menurut al-Attas, adanya westernisasi ilmu pengetahuan juga menghambat proses perkembangan pendidikan umat Islam. Sebagaimana yang disebutkan oleh Nata bahwa hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mendasari pemikiran al-Attas guna melakukan pembaharuan konsep pendidikan Islam.<sup>14</sup> Sebetulnya westernisasi pendidikan Islam ini tidak akan terjadi apabila umat Islam lebih selektif dan punya kesadaran terhadap identitas keislaman. Tetapi menurut Qardhawi<sup>15</sup> memang ada faktor lain yang menyebabkan umat Islam semakin cenderung mempunyai sikap imitatif terhadap Barat yakni hegemoni dan kolonialisme Barat yang dilakukan pada negara-negara mayoritas pemeluk Islam secara terus-menerus.

Westernisasi merupakan pembaratan atau meniru, mengadaptasi, atau bahkan memuja Barat. Sehingga al-Attas menawarkan istilah dewesternisasi (atau dapat disebut juga desekularisasi) yang maksud dan tujuannya untuk melepas pengaruh Barat untuk memurnikan Islam, khususnya dalam segi pendidikan. Al-Attas mengartikan dewesternisasi sebagai proses mengenal, memisahkan, dan mengasingkan unsur-unsur sekuler dari tubuh pengetahuan yang akan mengubah bentuk-bentuk, nilai-nilai, dan tafsiran konseptual isi pengetahuan seperti yang disajikan sekarang.<sup>16</sup>

Dampak adanya westernisasi di bidang pendidikan Islam yang paling fatal adalah ketika sains modern diterima begitu saja oleh umat Islam. Hal ini menurut al-Attas berbanding terbalik dengan konsep epistemologi Islam. Epistemologi sains modern berupaya memisahkan sains dengan ilmu agama. Menurut al-Attas sebagaimana yang disebutkan Wan

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 335.

<sup>15</sup> Yusuf Qardhawi, *al-Islam Kama Nu'minu Bib*, (Mesir: Nahdhal li Thib'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999), hlm. 10.

<sup>16</sup> Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojokusurno, dkk., (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011), hlm. 21.

Daud, ilmu pengetahuan saat ini merupakan hasil kebingungan skeptisme yang meletakkan keraguan sederajat dengan metodologi ilmiah dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang valid dalam mencari kebenaran.<sup>17</sup> Padahal adanya al-Quran dan al-Sunnah yang menjadi otoritas tertinggi kebenaran dalam Islam menunjukkan bahwa epistemologi Islam berangkat dari adanya keyakinan dari sebuah kebenaran, bukan berangkat dari sebuah keraguan.

Untuk mengembalikan kesadaran epistemologi ini menurut al-Attas perlu adanya Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai satu dari sekian langkah merevolusi atau melakukan pembaharuan terhadap ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

### 3. Islamisasi Ilmu

Ilmu mempunyai peran penting dalam agama Islam, karena ilmu merupakan sarana supaya umat memahami apa yang diinginkan oleh Allah. Urgensi ilmu dalam Islam dapat diketahui dari jumlah pembahasan mengenai ilmu banyak disebutkan bahkan hampir menyamai banyaknya pembahasan tauhid dalam al-Quran maupun al-Sunnah. Firman Allah yang pertama diturunkan (Q.S. al-Alaq: 1 – 5) kepada nabi Muhammad juga mengindikasikan urgennya ilmu. Imam Bukhori di dalam kitab Shahihnya meletakkan pembahasan tentang ilmu setelah pembahasan tentang iman. Apalagi imam al-Ghazali dalam *masterpiece*-nya Ihya ‘Ulumiddin meletakkan pembahasan tentang ilmu di pembahasan awal. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya dalam al-Quran dan al-Sunnah saja, tetapi para cendekiawan muslim pun menegaskan bahwa pembahasan tentang ilmu sangat penting dipahami terlebih dahulu sebelum masuk ke pembahasan lain.

Adanya islamisasi ilmu ini bukan bermakna mengagamakan ilmu, akan tetapi bermakna upaya untuk dewesternisasi kemudian mengkonsep ulang ilmu sesuai dengan yang dikehendaki oleh agama Islam. al-Attas menjelaskan islamisasi ilmu ini merupakan upaya menyelamatkan umat Islam dari dua hal: pertama dari tradisi magis, animis, mitos, dan paham-paham pra Islam; kedua dari kendali sekuler atas nalar dan bahasanya.<sup>19</sup>

Menurut Nuryanti, adanya islamisasi ilmu yang dimaksudkan oleh al-Attas tidak hanya sekedar merubah disiplin ilmu saja, akan tetapi islamisasi pikiran, jiwa, dan raga serta kesan-kesannya terhadap kehidupan manusia.<sup>20</sup> Sehingga yang diharapkan atas islamisasi

<sup>17</sup> Nur Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk., (Bandung: Mizan, 1998), 330. Dikutip oleh Makhfira Nuryanti dan Lukman Hakim, “Pemikiran Islam ...”, Substansia: *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, no. 1 vol. 22, April 2020, hlm. 75.

<sup>18</sup> Irma Suryani Siregar dan Lina Mayasari Siregar, “Studi Komparatis Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas”, *al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, no. 1 vol. 15, April 2018, hlm. 86.

<sup>19</sup> Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 90. Dikutip oleh Makhfira Nuryanti dan Lukman Hakim, “Pemikiran Islam ...”, hlm. 78.

<sup>20</sup> Ibid.

tersebut adalah berkembangnya kualitas ilmu sekaligus takwa umat Islam sehingga terciptalah kedamaian, keamanan, dan kesejahteraan umat Islam.

Langkah awal dari rangkaian langkah islamisasi ilmu adalah islamisasi bahasa. Islamisasi bahasa yang dimaksudkan ini bukan berarti membahasakan Arab semua istilah pendidikan, melainkan menepatkan istilah-istilah yang kurang tepat yang selama ini dipakai di pendidikan. Karena istilah-istilah tersebut sangat berkaitan dengan *worldview* dan apabila sudah diterapkan maka dapat menghasilkan islamisasi pemikiran dan penalaran.<sup>21</sup>

Dalam hal ini, al-Attas merasa bahwa istilah pendidikan yang dipakai selama ini baik *ta'lim* maupun *tarbiyyah* sama-sama kurang tepat. Kedua istilah tersebut memang sering dipakai dalam berbagai lembaga pendidikan Islam seperti sebuah “majelis ta'lim”, pondok pesantren “ma'had al-tarbiyyah al-islamiyyah”, atau nama sebuah fakultas di perguruan tinggi Islam “fakultas tarbiyyah”. Menurutnya yang lebih tepat dipakai untuk mengistilahkan pendidikan Islam adalah *ta'dib*<sup>22</sup>.

Menurut penulis, kata *ta'lim* yang bila ditinjau secara bahasa derivasinya dari kata *'allama-yu'allimu-ta'liiman* yang berarti memberi ilmu, atau mengajarkan. Istilah ini bila dipakai dalam sebuah lembaga pendidikan Islam akan mempengaruhi *worldview* terhadap lembaga tersebut. Yang terjadi di dalamnya hanya proses transformasi ilmu saja antara guru dan murid. Sedangkan kata *tarbiyyah* yang secara etimologi berasal dari kata *rabba-yarubbu-tarbiyyatan* memiliki arti memelihara, mengatur, dan menjaga. Istilah ini juga bila dipakai masih bisa mempengaruhi *worldview* pendidikan Islam yang di dalamnya akan tetap ada proses sekularis, karena term ini masih mementingkan fisik material saja.

Adapun istilah *ta'dib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diiban* memiliki arti memberi adab. Inilah kunci dari konsep pendidikan menurut al-Attas. Karena adab merupakan<sup>23</sup> disiplin tubuh, jiwa, dan ruh, yakni pencapaian sifat-sifat yang baik oleh pikiran dan jiwa untuk menunjukkan perbuatan yang betul melawan yang keliru, yang benar melawan yang salah, agar terhindar dari kehinaan. Atau dengan kata lain mampu menjadikan peserta didik menempatkan sesuatu pada tempatnya.<sup>24</sup>

Pendidikan tidak hanya melibatkan proses fisik, kognitif, dan material saja, tetapi juga melibatkan psikis dan immaterial (rohani). Adanya formulasi *ta'dib* dapat ditebak bahwa tujuan pendidikan bagi al-Attas adalah mengarah kepada pendidikan yang bercorak moral

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 64.

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 53.

<sup>24</sup> Andi Wiratama, “Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas”, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, no. 1 vol. 5, Shafar 1430 H, hlm. 38.

religius dengan tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem.<sup>25</sup> Ini berarti konsep *ta'dib* sudah mencakup ilmu dan amal. Pendidikan seperti inilah yang memang dikehendaki oleh Allah. Tidak hanya iman (percaya) dan tahu, tetapi juga mengamalkan. Domain iman juga sangat diperlukan dalam pendidikan Islam, karena dalam agama Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional saja tetapi menyangkut hal suprarasional juga, dimana akal manusia tidak akan mampu menerimanya kecuali didasari dengan iman yang bersumber dari wahyu: al-Quran dan al-Hadis.

## Pembelajaran Jarak Jauh

### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran tidak akan lepas dari kegiatan belajar dan mengajar. Belajar merupakan suatu kegiatan berkaitan dengan mental dan psikis yang berinteraksi secara langsung dengan lingkungan, sehingga menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, serta sikap.<sup>26</sup> Belajar memiliki peran yang sangat penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, serta persepsi. Menurut Sudirman<sup>27</sup>, belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi melalui serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain-lain. Mengajar merupakan memberikan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah.<sup>28</sup> Mengajar ada dasarnya merupakan suatu bentuk usaha dalam menciptakan kondisi yang mendukung dan memungkinkan dalam proses belajar.<sup>29</sup>

Pada UU Sistem Pendidikan Nasional 2003 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik pada suatu lingkungan belajar. Secara luas pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan tenaga pendidik yang dapat merubah atau mempengaruhi perilaku peserta didiknya.<sup>30</sup> Proses pembelajaran terjadi suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, sedangkan pendidik merupakan komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Kegiatan pembelajaran melibatkan siswa dalam mempelajari sesuatu secara efektif dan efisien, karena pembelajaran merupakan upaya

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 39.

<sup>26</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 12.

<sup>27</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 20.

<sup>28</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 44.

<sup>29</sup> A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 24.

<sup>30</sup> A. Sahlan dan A. T. Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 3.



untuk siswa belajar.<sup>31</sup> Pembelajaran dikatakan berhasil jika pendidikan tersebut dapat berjalan sesuai dengan sistem yang dipakai dalam suatu lembaga tersebut. Keberhasilan tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai macam strategi, metode, dan model pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas bahwa pembelajaran merupakan aktifitas belajar mengajar yang menyebabkan perubahan perilaku pada individu dengan memberikan stimulus dalam kegiatan belajar. Proses pembelajaran terjadi suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran dikatakan berhasil jika pendidikan tersebut dapat berjalan sesuai dengan sistem yang dipakai dalam suatu lembaga tersebut. Keberhasilan tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai macam strategi, metode, dan model pembelajaran.

## 2. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar pada saat pandemi ini yaitu dengan pembelajaran jarak jauh. Istilah pembelajaran jarak jauh sudah ada sejak tahun 1870-an. Pada mulanya sistem pembelajaran jarak jauh ini berbentuk korespondensi, yang mana tujuan utamanya yaitu orang dewasa.<sup>32</sup> Berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 pasal ayat 15, pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara terpisah antara pendidik dan peserta didiknya dengan menggunakan sumber belajar teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran jarak jauh merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi (Permendikbud No. 109/2013). Pembelajaran jarak jauh merupakan proses pendidikan yang terorganisasi menjembatani keterpisahan antara peserta didik dengan pendidik memanfaatkan penggunaan media teknologi, dan pertemuan tatap muka yang dilaksanakan secara minim. Menurut Warsita<sup>33</sup>, pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran terbuka dengan menggunakan program belajar yang terstruktur serta pola pembelajaran yang berlangsung tanpa tatap muka atau jarak jauh antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran jarak jauh adalah suatu model pembelajaran yang membebaskan peserta didik untuk belajar tanpa adanya keterikatan ruang dan waktu.<sup>34</sup> Pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri yang diorganisasikan secara sistematis dalam memberikan materi, bimbingan, dan pengawasan untuk keberhasilan pembelajaran.<sup>35</sup>

<sup>31</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 7.

<sup>32</sup> Nurdin Ibrahim, "ICT Untuk Pendidikan Terbuka Jarak Jauh". *Jurnal Teknodik*. Juni 2005. Nomor 16: 5-18. Jakarta: Pustekom Depdiknas, hlm. 7.

<sup>33</sup> Bambang Warsita, *Pendidikan Jarak Jauh, Perencanaan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi Diklat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 15.

<sup>34</sup> Asura, dkk., *Pembelajaran Jarak Jauh*, (Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2015), hlm 5.

<sup>35</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 3.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah sistem pembelajaran yang dilakukan secara terpisah antara pendidik dan peserta didik secara bebas tanpa adanya keterikatan ruang dan waktu. Media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran jarak jauh yaitu media cetak, televisi, dan alat telekomunikasi. Penggunaan media tersebut sebagai salah satu sarana penjemputan antara pendidik dan peserta didik agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Pembelajaran jarak jauh menekankan belajar secara mandiri yang diorganisasikan secara sistematis dalam memberikan materi.

### 3. Sistem Penyelenggaraan Pembelajaran Jarak Jauh

Sistem penyelenggaraan jarak jauh dapat dilakukan dalam dua model yaitu dalam jaringan (*daring*) dan luar jaringan (*luring*). Model dalam jaringan dapat diakses melalui berbagai macam web atau aplikasi yang dapat dijangkau oleh banyak anggota, sedangkan luar jaringan dengan cara belajar melalui TVRI, radio, bahan ajar, modul belajar, dan alat lainnya (Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Jarak Jauh dari Rumah). Pembelajaran jarak jauh dilaksanakan dengan berbagai pola yang pada dasarnya mengandalkan tersediaannya berbagai sumber belajar. Pola pembelajaran ini mencakup penyelenggaraan program pembelajaran melalui bahan cetak, radio, audio/video, tv, computer, hp, atau multimedia lain. Menurut Warsita<sup>36</sup>, sistem pembelajaran jarak jauh yaitu peserta didik belajar secara mandiri baik secara individu maupun dengan bantuan orang lain, materi pembelajaran yang disampaikan melalui media seperti televisi dan *handphone*, adanya komunikasi dua arah melalui media elektronik, dilakukan evaluasi hasil belajar dengan cara mengukur hasil belajar secara berkala, serta peserta didik harus dapat mengatur dan mendisiplinkan diri dalam belajar. Proses pembelajarannya menggunakan bahan belajar cetak ataupun tertulis bukan hanya menggunakan media pembelajaran itu melainkan juga menggunakan media lain seperti radio, televisi, dan *handphone*.<sup>37</sup> Pembelajaran jarak jauh menurut UU sistem pendidikan nasional tahun 2003: (1) Pembelajaran jarak jauh dapat diselenggarakan pada semua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan, (2) Pembelajaran jarak jauh berungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti secara tatap muka atau regular, (3) Pembelajaran jauh diselenggarakan dengan berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan prasarana serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan, (4) ketentuan penyelenggaraan tersebut diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

<sup>36</sup> Bambang Warsita, *Pendidikan Jarak Jauh, Perencanaan ...*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 16.

<sup>37</sup> Ahmad Cucus dan Yuthisi Aprilinda, "Pengembangan E-Learning Berbasis Multimedia Untuk Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh". *Explore: Jurnal Sistem Informasi dan Telematika*, no. 2 vol. 7, 2016, hlm. 2.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh menjadi sangat efektif bagi peserta didik yang lebih dewasa dan memiliki motivasi yang besar dalam proses belajar secara mandiri. Kesuksesan pembelajaran jarak jauh yang meninggalkan ketaatan pada jadwal seperti halnya pembelajaran tatap muka bukan suatu pilihan yang mudah bagi pendidik maupun peserta didik. Maka dari itu pembelajaran jarak jauh memiliki kelebihan dan kekurangan.

##### a. Kelebihan Pembelajaran Jarak Jauh

Menurut Rusman<sup>38</sup>, adapun kelebihan pembelajaran jarak jauh yaitu: Pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet tanpa dibatasi ruang dan waktu, peserta didik dapat belajar materi pembelajaran setiap saat dan dimana saja ketika diperlukan, peserta didik dapat mengakses internet untuk mencari tambahan informasi mengenai materi pembelajaran yang kurang dimengerti, pendidik dan peserta didik dapat melakukan berlangsungnya pembelajaran dan berdiskusi menggunakan internet yang dapat diikuti oleh orang banyak sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang lebih luas, serta peserta didik menjadi titik pusat kegiatan belajar mengajar karena sistem ini mengacu pada pembelajaran secara mandiri untuk pengembangan diri pribadi. Ada beberapa keunggulan program pembelajaran jarak jauh yaitu<sup>39</sup>:

- 1) Terjadinya distribusi pendidikan ke semua penjuru tanah air dengan kapasitas daya tampung yang tidak terbatas karena tidak memerlukan kelas untuk belajar, melainkan menggunakan internet sehingga mengurangi biaya operasional pendidikan seperti pembangunan dan pemeliharaan gedung, transportasi, alat tulis, dan sebagainya.
- 2) Tidak ada keterbatasan waktu karena pembelajaran dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan ketersediaan waktu masing-masing.
- 3) Lama waktu dalam pembelajaran ditentukan oleh peserta didik. Jika peserta didik tersebut mampu memahami dan mengerjakan dengan cepat maka ia dapat berhenti mengerjakannya, sebaliknya jika ia tidak mampu maka ia tidak boleh berhenti hingga bisa menyelesaikannya.
- 4) Materi pembelajaran disesuaikan dengan zaman. Mengingat materi disimpan pada computer maka materi mudah diperbaharui sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan peserta didik dapat menanyakan sesuatu yang kurang dipahami secara langsung kepada pendidik sehingga keakuratan jawaban dapat dijamin.
- 5) Dapat dilaksanakan secara interaktif sehingga menarik perhatian peserta didik.

<sup>38</sup> Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 351.

<sup>39</sup> Prawiyogi, dkk., *Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta*. doi.org/10.21009/JPD.011.10., 2020, hlm. 95.

Menurut Kanine<sup>40</sup>, keunggulan pendidikan jarak jauh atau yang lebih dikenal dengan sebutan pembelajaran jarak jauh yaitu:

- 1) Tidak perlu bertatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik di dalam ruang belajar/kelas karena pada pembelajaran jarak jauh ini menggunakan fasilitas komputer atau handphone yang terhubung melalui internet, sehingga dengan begitu akan mengurangi biaya operasional pendidikan seperti pembayaran pemeliharaan gedung, transportasi, kertas/buku, alat tulis, dan sebagainya.
- 2) Tidak ada batasan waktu karena peserta didik dapat menentukan kapan saja waktu untuk belajar sesuai dengan ketersediaan waktunya masing-masing anak.
- 3) Lamanya waktu belajar juga bergantung pada kemampuan peserta didik. Jika peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran maka ia boleh berhenti, namun jika ia belum mencapai tujuan pembelajaran maka ia tidak boleh berhenti sebelum benar-benar selesai.
- 4) Keakuratan dan kekinian materi pembelajaran karena materi pembelajaran yang disimpan dalam komputer dapat mempermudah proses memperbarui sesuai dengan perkembangan. Peserta didik dapat menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti secara langsung kepada pendidik sehingga mendapatkan jawaban yang akurat.
- 5) Pembelajaran jarak jauh ini dapat dilaksanakan secara interaktif sehingga dapat menarik perhatian peserta didik.

#### b. Kekurangan Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kekurangannya. Menurut Rusman<sup>41</sup>, adapun kekurangan dari pembelajaran jarak jauh yaitu kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik pada hal ini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran, model pembelajaran seperti ini cenderung mengabaikan aspek akademik atau sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek komersial, ketidak tepatan waktu dalam pengiriman materi ke peserta didik dapat menghambat kegiatan pembelajaran, peserta didik yang memiliki kekurangan dalam motivasi belajar mengakibatkan cenderung gagal dalam belajar, serta administratif proses pembelajaran jarak jauh yang dibutuhkan untuk melayani jumlah peserta didik yang sangat banyak. Adapun kekurangan pembelajaran jarak jauh lainnya yaitu listrik padam ketika mengakses program pembelajaran hal ini dapat memperlambat jalannya kegiatan belajar mengajar, jaringan internet yang tidak stabil, komitmen orang tua dan peserta didik yang tidak menentu, lambatnya anak dalam memahami

---

<sup>40</sup> Esrom Kanine, *Analisis Pembelajaran Sistem Jarak Jauh dan Implikasinya terhadap Pendidikan Tinggi Keperawatan*, (Bogor: Universitas Indonesia, 2010), hlm. 6.

<sup>41</sup> Rusman, *Pembelajaran Berbasis ...*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 352.

materi, terkadang anak tidak konsisten dengan jadwal belajarnya.<sup>42</sup> Menurut Kanine<sup>43</sup>, kelemahan dari pembelajaran jarak jauh yaitu:

- 1) Tingginya kemungkinan gangguan belajar karena mengingat cara pembelajaran jarak jauh ini belajar secara mandiri, hal ini bergantung pada motivasi pembelajaran masing-masing peserta didik. Begitu juga dengan kemungkinan berhentinya program.
- 2) Kesulitan mendapat penjelasan dari pendidik yang sesegera mungkin apabila peserta didik mendapatkan kesulitan. Peserta didik harus menunggu pendidik ketika membuka akses internetnya.
- 3) Pemahaman pembelajar terhadap bahan ajar bisa saja terjadi kesalahan persepsi terhadap tujuan yang ditentukan. Peserta didik merasa sudah mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan pendidik menganggapnya masih belum bisa tercapai dengan sepenuhnya. Kesalahan persepsi ini dapat ditanggulangi karena setiap akhir paket pembelajaran selalu diadakan evaluasi dan refleksi.

### **Metode Ta'dib dalam Pembelajaran Jarak Jauh**

Metode yang ditawarkan oleh al-Attas untuk dunia pendidikan di era modern ini sebetulnya bukan hal baru dalam Islam, ia hanya mengemas ulang metode yang selama ini hilang dari pendidikan Islam. Beberapa metode tersebut ialah metode tauhid, metode metafora, dan metode cerita.<sup>44</sup> Metode seperti itulah yang digunakan oleh Allah untuk mendidik hamba-hambaNya melalui al-Quran. Karena metode ini dinilai yang paling efektif dalam mengajarkan ilmu dan moral.

Pembelajaran jarak jauh saat ini juga bukan kali pertama terjadi. Para ulama terdahulu juga pernah melakukannya melalui media tulisan yang kemudian dibaca oleh para muridnya di tempat tinggal masing-masing. Bahkan para pengkaji di zaman setelahnya ikut merasakan pembelajaran dari ulama tersebut melalui tulisannya.

Memang tidak semua menggunakan metode yang mirip dengan gagasan al-Attas ini, namun ada beberapa kitab yang metodenya seperti yang ditawarkan oleh al-Attas. Seperti kitab imam al-Ghazali berjudul *Risalah Ayyuha al-Walad*. Kitab ini merupakan sebuah surat dari al-Ghazali yang diperuntukkan kepada murid-muridnya. Di dalam kitab ini al-Ghazali banyak memakai redaksi "*ayyuha al-walad*" yang artinya wahai anak-anakku, redaksi demikian menunjukkan bahwa al-Ghazali menggunakan gaya berdialog dengan para muridnya dengan bahasa yang penyayang. Dari redaksi tersebut dapat kita ketahui bahwa al-Ghazali

<sup>42</sup> Prawiyogi, dkk., *Efektifitas Pembelajaran ...*, 2020, hlm. 96.

<sup>43</sup> Esrom Kanine, *Analisis Pembelajaran ...*, (Bogor: Universitas Indonesia, 2010), hlm. 7.

<sup>44</sup> Nur Wan Daud, *Filsafat ...*, hlm. 310.

menganggap muridnya sebagai anak sendiri, tentu sebutan seperti itu akan lebih menyentuh hati seorang murid, dan dari situlah peluang *ta'dib* akan semakin besar didapatkan. Demikian juga di dalam al-Quran, Allah juga sering mengajak berdialog dengan memakai kata “*ya 'ibadi'*”, tentu redaksi tersebut mempunyai kesan dan makna yang berbeda dengan redaksi pemanggilan yang lain. Di dalam kitab tersebut juga termuat nasihat-nasihat untuk ta'at kepada Allah dan Rasulnya, juga termuat kisah-kisah orang terdahulu yang tujuannya supaya para murid mendapat ibrah.

Senada dengan *Risalah Ayyubal Walad*, imam Abdullah al-Haddad juga menggunakan gaya berdialog di dalam kitabnya yang berjudul *Adab Suluk al-Murid*. Ia kadang menggunakan redaksi “*ayyuha al-murid*” (wahai orang yang berkeinginan menggapai rida Allah) kadang “*ayyuha al-salik*” (wahai orang yang berjalan menuju Allah). Kitab ini berisi tentang tata cara memperbaiki diri, menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah, dan menggapai rida Allah.

Demikian juga Syekh Abdul Qadir al-Jailany di dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Jailany* selalu menyertakan nilai ketauhidan, nasihat, dan ibrah yang ia tulis di setiap awal dan akhir surah. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya melakukan transfer ilmu saja, tetapi juga hikmah dan penanaman adab yang terkandung di setiap penafsirannya terhadap setiap surah.

Hendaknya bagi setiap pengajar memberi kesan kepada muridnya seperti yang telah dilakukan ulama yang telah disebutkan di atas. Selain menggunakan metode berdialog dengan sapaan yang sejuk dan penyayang, juga tetap memberikan ibrah dan hikmah terhadap apa saja materi yang disampaikan. Karena sesuai yang diusung al-Attas dalam pembahasan sebelumnya, pendidikan bukan saja proses transformasi ilmu yang kognitif, tetapi juga menyentuh psikis dan immaterial (rohani).

Di samping itu, metode tafsir dan ta'wil juga merupakan metode yang valid dalam ilmu pengetahuan. Menurut al-Attas, alam ini hendaknya dibaca sebagaimana “buku”, dan karena ia selalu terbuka, maka tak pernah kehabisan penafsiran dan hikmah.<sup>45</sup>

## PENUTUP

Kesimpulan dari rentetan tulisan ini adalah dampak buruk dari adanya westernisasi bagi umat Islam yang paling fatal adalah di bidang pendidikan. Metode yang ditawarkan oleh Barat selama ini diterima begitu saja oleh orang-orang Islam tanpa berpikir panjang bahwa metode tersebut tidak hanya merusak identitas keislaman pelajar, tetapi bisa jadi juga merusak keimanan pelajar. al-Attas sebagai cendekiawan Muslim, pembaharu Islam, dan pengamat

---

<sup>45</sup> Ibid., hlm. 382.

pendidikan memberi gagasan yang solutif demi integrasi kualitas pendidikan Islam dengan konsep *ta'dibnya*. Di era pandemi seperti ini, diadakannya pembelajaran jarak jauh tidak menghambat sama sekali penerapan konsep *ta'dib*. Justru, disadari atau tidak, ulama terdahulu sudah menerapkan konsep ini dan hasilnya bisa dirasakan bahkan hingga zaman sekarang. Artikel ini dibuat dengan harapan para pengajar di Indonesia khususnya di bidang keIslaman tetap mengedepankan konsep *ta'dib* meskipun terkendala oleh pembelajaran jarak jauh, yang tujuannya agar umat Islam tetap memiliki identitas pendidikannya dan tetap mengamalkan konsep pendidikan seperti yang telah Rasulullah ajarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asura, dkk. *Pembelajaran Jarak Jauh*. Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2015.
- al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- . 2011. *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojokusumo, dkk. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 1996.
- Cucus, Ahmad., dan Aprilinda, Yuthsi. 2016. "Pengembangan E-Learning Berbasis Multimedia untuk Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh". *Explore: Jurnal Sistem Informasi dan Telematika*.
- Daud, Nur Wan. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1998.
- Dimiyati, Ahmad Rofii. Agustus 2015. "Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Konsep Metafisik dalam Islam", *El-Furqonia: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. 1 vol. 1
- al-Ghazali. *Ihya' Ulumiddin*. Jilid 1. Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyah, 2017.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Hanifiyah, Fitriyatul. *Konsep Ta'dib dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.
- Ibrahim, Nurdin. 2005. "ICT Untuk Pendidikan Terbuka Jarak Jauh". *Jurnal Teknodik*. Juni 2005. Nomor 16: 5-18. Jakarta: Pustekkom Depdiknas.
- Kanine, esrom. 2010. *Analisis Pembelajaran sistem Jarak Jauh dan Implikasinya terhadap Pendidikan Tinggi Keperawatan*. Bogor: Universitas Indonesia, 2010.
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Nata, Abuddin. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Nuryanti, Makhfira dan Lukman Hakim. April 2020. "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib al-Attas". *Substansia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. no. 1 vol. 22.

- Prawiyogi, dkk. 2020. Efektuitas Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. doi.org/10.21009/JPD.011.10.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Rusman, dkk. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Qardhawi, Yusuf. *al-Islam Kama Nu'minu Bih*. Mesir: Nahdlah li Thib'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999.
- Sahlan, A., dan Prasetyo, A. T. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Siregar, Irma Suryani dan Lina Mayasari Siregar. April 2018. "Studi Komparatis Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas". *al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. no. 1 vol. 15.
- Sudirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- al-Syathiri, Muhammad. *al-Mu'jam al-Lathif*. Jeddah: Alam al-Ma'rifah, 1986.
- Warsita, Bambang. *Pendidikan Jarak Jauh, Perencanaan, Pengembangan, Implementasi, Dan Evaluasi Diklat*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011.
- Winkel, W. S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Wiratama, Andi. Shafar 1430 H. "Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas". *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. no. 1 vol. 5.